

# Program Pejuang Muda dalam Pengabdian Masyarakat: Pelatihan di Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Ari Tri Atmaji<sup>1</sup>, Agus Danugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Jember, <sup>2</sup> Universitas Moch. Sroedji Jember

\*Corresponding author

E-mail: [aritriatmaji@gmail.com](mailto:aritriatmaji@gmail.com) (Ari Tri Atmaji)\*

## Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

## Abstract:

*Permasalahan dan potensi menjadi satu tolak ukur dalam suatu pengabdian masyarakat, potensi masyarakat dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tentunya hal tersebut tidak mudah, mahasiswa dari seluruh penjuru nusantara yang tergabung dalam Pejuang Muda berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui potensi yang dimiliki masyarakat. Pendekatan dan strategi yang disusun hendaknya dapat menjadi solutif mengenai permasalahan, melalui pendekatan yang mendalam Pejuang Muda merumuskan pelatihat pengolahan potensi desa yang belum diolah secara maksimal yang diolah dan menjadi produk yang memiliki nilai jual, Tujuan jangka panjang dari program ini adalah masyarakat menjadi mandiri dan berdaya saing dapat tercipta kesejahteraan melalui ketahanan pangan. Pelatihan yang dilaksanakan dapat menciptakan produk dari potensi desa untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing. Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan adalah terciptanya produk olahan dari potensi desa, yang sebelumnya dijual mentah dan kurang memiliki nilai jual. Produk olahan ini dapat meningkatkan pendapatan sekaligus kreatifitas masyarakat.*

## Keywords:

Pejuang Muda, Uwi Ungu, Bojonegoro, Pengabdian Masyarakat.

## Pendahuluan

Program Pejuang Muda adalah program magang yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Program ini berada dipimpin oleh Ibu Tri Rismaharini. Kegiatan magang Program Pejuang Muda ini tidak dapat terlepas dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim. Dalam hal ini, mahasiswa selaku aktor utama dalam setiap usaha pemecahan masalah sosial melalui berbagai ide kreatif, inovatif, dan gerakan proaktif yang berasal dari pengalaman masing-masing (Anik, 2007).

Program ini menjadi media laboratorium sosial seluruh mahasiswa di Indonesia dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan. Program ini berguna untuk memberikan dampak sosial yang konkret melalui belajar dari masyarakat, sekaligus berkolaborasi dengan pemerintah daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama daerah, dan seluruh stakeholder di bidang sosial setempat (Pejuang Muda, 2021). Pejuang muda memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dalam perkuliahan.

Dalam memahami masalah sosial, Pejuang Muda menggunakan prinsip *blended activity*. Dengan prinsip ini, membuat para mahasiswa yang mengikuti program Pejuang Muda dapat belajar secara langsung di lapangan, melihat fakta, menemukan keberagaman permasalahan, dan aspirasi masyarakat menengah ke bawah sebagai bentuk pengentasan kemiskinan (Yustika, 2015). Program ini menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi dan berkolaborasi. Segala bentuk ide dan inovasi mahasiswa sangat dibutuhkan selama berstatus Pejuang Muda karena dipercaya sebagai *agent of change* bangsa Indonesia. Pejuang Muda adalah pelopor, penggerak dan pahlawan baru bagi perubahan ekonomi sosial masyarakat.

Tanaman uwi ini banyak tumbuh di Indonesia dan dapat diolah dengan berbagai olahan pangan. Salah satu daerah dengan potensi tanaman uwi yang bagus adalah Desa Kalangan, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Desa ini dipilih sebagai objek dari penelitian ini karena potensi tanaman uwi yang ada di desa tersebut. Dengan adanya potensi yang bagus, yaitu tanaman uwi yang tumbuh subur di Desa Kalangan. Akan tetapi warga desa masih kurang memiliki pengetahuan mengenai pengolahan tanaman uwi agar bisa menghasilkan olahan pangan kekinian.

Mengingat kebutuhan konsumen masa kini yang lebih suka mengonsumsi makanan ringan, maka Tim Pejuang Muda yang merupakan laboratorium sosial untuk para mahasiswa bentukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan pelatihan mengenai pembuatan dari tanaman uwi ungu. Olahan uwi ungu dipilih karena pada dasarnya uwi ungu sendiri adalah cemilan khas Bojonegoro. Dalam hal ini, uwi ungu ternyata bisa diolah dan dijadikan camilan khas Bojonegoro.

Pelatihan merupakan sesuatu hal yang baru, pelatihan dalam hal ini adalah sebagai bentuk implementasi kreativitas masyarakat desa. Pelatihan diharapkan menjadi salah satu alat untuk kreativitas masyarakat melalui pengolahan potensi Desa (Suriasumantri, 2003). Selain itu pejuang muda merupakan program baru yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial yang menggerakkan mahasiswa di seluruh Indonesia untuk berkontribusi. Sebagai program baru dan pelatihan baru, diharapkan

penelitian menjadi sebuah acuan dalam penyelenggaraan program selanjutnya.

Dengan adanya inovasi dari para Pejuang Muda ini, diharapkan bisa membantu mengimpelentasikan kreativitas masyarakat Desa Kalangan dalam ekonomi kreatif terutama di bidang olahan pangan yang berbahan dasar berupa uwi ungu. Yang kemudian, dengan meningkatnya kreativitas masyarakat yang sudah disesuaikan dengan potensi yang ada, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat melalui produksi uwi ungu. Sehingga, kesejahteraan masyarakat bisa meningkat.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Dalam analisis data peneliti menganalisis data secara deskriptif dengan penjelasan mendalam. Deskriptif adalah merekam dan mencatat semua gejala dan fenomena yang terjadi, yang dapat didengar dan dibaca. Sedangkan, kualitatif adalah memahami fenomena yang terjadi, seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dll secara holistik (Afandi, 2014). Kualitatif disajikan dalam bentuk kata dan bahasa dengan konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah.

Penelitian kualitatif memanfaatkan data dilapangan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan dan terus menerus secara disempurnkan selama proses penelitian langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan yang telah dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian yaitu Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Penulis mengumpulkan data sendiri, data didapatkan dari berbagai sumber, peneliti mengolah tema-tema menjadi serangkaian tema yang utuh, peneliti fokus mempelajari makna yang disampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan dilapangan, peneliti menggunakan persepektif teoritis terutama mengenai evaluasi keberhasilan pelatihan, peneliti menafsirkan penemuan dilapangan, dan memberikan gambaran secara kompleks dari penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data dilapangan. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono, *teknik purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Afandi, 2009). Menurut Sugiono (2011), informan (narasumber) penelitian adalah orang yang mempunyai informasi

mengenai obyek penelitian. Informan merupakan narasumber, yaitu orang yang diwawancarai secara langsung. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik ini dipilih karena pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangannya adalah, orang tersebut dianggap paling tahu apapun, mungkin dia pejabat yang memiliki kekuasaan sehingga akan mempermudah kita mendapatkan data penelitian. Peneliti beralasan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu karena mengumpulkan data yang benar-benar riil atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu di bidangnya. Sehingga dari *purposive sampling* tersebut yang peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Warga Belajar pelatihan uwi ungu. Sedangkan informan pendukung pada penelitian ini adalah Pejuang Muda Kabupaten Bojonegoro, Instruktur Pelatihan, dan Pemerintah Desa Kalangan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model Miles and Huberman. Analisis data model Miles and Huberman dilakukan secara berturut-turut sampai data yang diinginkan sudah jenuh sehingga data yang diinginkan peneliti benar-benar dianggap kredibel. Ada empat tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penggalian data penelitian, dapat dilihat upaya optimalisasi kreativitas masyarakat Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dalam kegiatan pelatihan melalui program Pejuang Muda. Kemudian akan didapatkan hasil penelitian yang akan diuraikan secara rinci pada pembahasan di bawah ini:

1. Implementasi Pelatihan
  - a. Tujuan Pelatihan

Pelatihan oleh peneliti bersama Pejuang Muda Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro diselenggarakan dengan tujuan. Pertama optimalisasi ekonomi melalui olahan nonpangan uwi ungu, kedua optimalisasi kualitas hidup di desil 1 bisa meningkat di desil 2 maupun desil, ketiga pengolahan potensi Uwi ungu menjadi produk unggulan.

Dari ketiga tujuan di atas, dapat diketahui bahwa dari diselenggarakannya penelitian, maka tujuan yang paling mendasar adalah

meningkatnya kreativitas masyarakat Desa Kalangan dalam pengolahan uwi ungu. Optimalisasi kreativitas, dibuktikan dengan kemampuan masyarakat mengolah uwi ungu menjadi produk unggulan (Brita, 2003). Yang nantinya, jika masyarakat sudah mampu membuat uwi ungu, maka tujuan-tujuan di atas seperti optimalisasi ekonomi, optimalisasi kualitas hidup, dan pengolahan potensi uwi ungu, bisa tercapai dengan baik.

Pelatihan oleh peneliti bersama Pejuang Muda Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro diselenggarakan dengan tujuan untuk mengimpelentasikan kreativitas masyarakat Desa Kalangan dalam pengolahan uwi ungu. Dalam hal ini, kreativitas warga belajar yang diundang oleh Pejuang sudah meningkat dibuktikan dengan praktek warga belajar yang sudah bisa menghasilkan uwi ungu sendiri dengan baik (Suyanto, 2009). Tujuan ini berbanding lurus dengan teori Carrell dan Kuzmits tujuan utama pelatihan yaitu:

- a) Untuk mengimpelentasikan ketrampilan karyawan yang sesuai dengan perubahan teknologi.
- b) Untuk mengurangi waktu belajar bagi karyawan baru agar menjadi kompeten.
- c) Untuk membantu masalah operasional.
- d) Untuk menyiapkan karyawan dalam promosi.
- e) Untuk memberi orientasi karyawan untuk lebih mengenal organisasinya

Tujuan pelatihan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan bisnis dan operasional-operasional industri sejak hari pertama masuk kerja, memperoleh kemajuan sebagai kekuatan yang produktif dalam perusahaan dengan jalan mengembangkan kebutuhan ketrampilan, pengetahuan dan sikap (Toputiri, 2004). Penelitian ini menggunakan model pembelajaran pendampingan. Oleh karena itu, deskripsi model pembelajaran adalah untuk menjelaskan model pendampingan. Model pendampingan membutuhkan pendamping yang memiliki kualifikasi tertentu (Duverger, 2005).

Salah satu syarat menjadi pendamping adalah bertanggung jawab untuk mentoring atau manajerial kegiatan pelatihan (Rowley, 2012). Berikut ini adalah syarat-syarat yang harus ada dalam pendamping. Pendamping tidak harus menjadi "bintang" dalam pelatihan yang

dilaksanakan. Pendamping harus memiliki keterampilan dalam mengendalikan perkembangan kepada warga belajar yang terjadi selama proses pelatihan (Campbell, 2008). Membangun dan memelihara motivasi bagi peserta pelatihan, pendamping harus bersedia mengikuti pelatihan hingga tujuan dari pelatihan tersebut tercapai dan mendukung sampai akhir pelatihan dengan banyak tekanan (Firdausy, 2017).

Pendamping harus mampu mengenali, menganalisis, memilih dan mengevaluasi situasi belajar mereka sebagai pembelajar konkret di bagian akhir pelatihan (Ulfah, 2017). Jika dirasa pendamping belum memiliki kemampuan untuk mendampingi, maka pendamping disarankan untuk mendelegasikan kepada para pakar dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Pendamping juga harus bersedia untuk mendelegasikan pekerjaan dan wewenang yang sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dan penyelesaian secara efektif (Munandar, 2002).

#### b. Komponen Pelatihan

Komponen Pelatihan dalam pelatihan yang meliputi:

- a) Penyelenggara : Pejuang Muda
- b) Pendidik / Instruktur : Ibu Siti
- c) Peserta Didik / Warga Belajar

Peserta atau warga belajar pelatihan adalah warga yang berasal dari Desa Kalangan yang tersebar dalam berbagai dusun. Dalam pelatihan ini masyarakat yang mengikuti pelatihan adalah masyarakat yang terdaftar di Desil 1 dan Desil 2. Peserta atau warga belajar antara lain adalah Kusen, Sutrisno, Isran, Kasbi, Gundoyo, Suparlan, M. Edi Priyanto, Parsi, Rusmini, Murgiati, Sodoron, Supartini, Sulistiani.

Berikut merupakan stakeholder yang dilibatkan dalam pelatihan Pertama Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam proyek ini berperan sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang akan dilakukan di wilayah Bojonegoro. Kedua, Dinas Sosial Kabupaten Bojonegoro dalam proyek berperan sebagai mitra pendukung dan mitra kerja, serta sebagai pengawas dalam proyek yang dilaksanakan di Desa Kalangan, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Ketiga, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam proyek berperan sebagai mitra kerja dalam bidang pemasaran terkait produk yang telah

dihasilkan oleh masyarakat di Desa Kalangan, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Keempat, Pemerintah Kecamatan Margomulyo dalam proyek ini berperan sebagai mitra pendukung dan mitra kerja dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Kalangan, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Kelima, Pemerintah Desa Kalangan dalam proyek ini berperan sebagai mitra pendukung dan mitra kerja dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Kalangan, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Keenam, Kelompok PKH dalam proyek ini berperan sebagai kelompok yang diberdayakan untuk mengimpelentasikan kreativitas serta produktivitas dalam upaya mengimpelentasikan taraf hidup masyarakat Desa Kalangan, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro sudah sesuai dengan sasaran pelatihan.

Namun, untuk warga belajar yang mengikuti, seharusnya di ibu-ibu semua. Dengan kata lain, sebaiknya diundangan yang disebar oleh Pejuang Muda, diberikan catatan agar yang mengikuti pelatihan ini adalah ibu-ibu. Hal ini karena ibu-ibu lah yang lebih paham dalam hal pengolahan pangan. Jadi, manfaat dari pelatihan akan lebih maksimal jika diikuti ibu-ibu, mengingat bapak-bapak yang menjadi warga belajar kurang begitu memahami mengenai peralatan dan pembuatan olahan pangan.

#### c. Model Pembelajaran Pelatihan

Metode pembelajaran pelatihan ungu yang dilakukan oleh peneliti bersama Pejuang Muda di Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro adalah metode pendampingan yang cocok diterapkan, dibuktikan dengan pemahaman para warga belajar yang cukup baik. Metode pendampingan dengan instruktur pelatihan Ibu Siti dengan tujuan memberi contoh dan pendampingan dalam praktek sudah sesuai karena beliau sangat mumpuni dalam memberikan informasi. Sehingga, penyampaian informasi dalam pelatihan dilaksanakan dengan sangat bagus.

### 2. Kreativitas Masyarakat

#### a. Mengenalkan hubungan baru

Dari pelatihan, warga belajar bisa mendapatkan ilmu dan informasi

baru mengenai hubungan baru antara uwi ungu dan camilan khas Bojonegoro. Yang mana, uwi ungu bisa menjadi bahan dasar, sedangkan bisa menjadi olahan jadi dari uwi ungu. Yang biasanya, masyarakat mengolah uwi ungu hanya menjadi kripik, uwi rebus, dan donat, ada juga yang langsung menjual uwi ungu mentah, kini bisa mengolah uwi ungu menjadi olahan yang merupakan camilan khas Bojonegoro.

Dari pelatihan yang dilaksanakan, warga belajar bisa mendapatkan ilmu dan informasi baru mengenai hubungan baru antara uwi ungu dan eggroll. Yang mana, uwi ungu bisa menjadi bahan dasar, sedangkan bisa menjadi olahan jadi dari uwi ungu. Yang biasanya, masyarakat mengolah uwi ungu hanya menjadi kripik, uwi rebus, dan donat, ada juga yang langsung menjual uwi ungu mentah, kini bisa mengolah uwi ungu menjadi yang merupakan camilan khas Bojonegoro. Sesuai dengan teori James L. Adams (2001) yang menyebutkan bahwa orang yang kreatif akan memiliki hubungan intuisi tertentu untuk dapat mengembangkan dan mengenali hubungan yang baru dan berbeda dari satu fenomena. Hubungan ini nantinya dapat memperlihatkan ide produk dan jasa yang baru. Dalam hal ini, hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara uwi ungu dengan.

b. Mengembangkan perspektif fungsional

Dari pelatihan tersebut, warga belajar bisa mendapatkan perspektif fungsional baru mengenai uwi ungu. Yang mana, uwi ungu bisa dijadikan bahan berbisnis produksi camilan khas Bojonegoro, masyarakat hanya mengolah uwi ungu hanya menjadi kripik, uwi rebus, dan donat, ada juga yang langsung menjual uwi ungu mentah, kini bisa mengolah uwi ungu menjadi untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi. Dengan adanya perspektif fungsional baru, diharapkan dapat mengimplementasikan kreativitas masyarakat dan perekonomian desa Kalangan.

Dari pelatihan yang dilaksanakan, warga belajar bisa mendapatkan perspektif fungsional baru mengenai uwi ungu. Yang mana, uwi ungu bisa dijadikan bahan berbisnis produksi camilan khas Bojonegoro. Yang biasanya, masyarakat mengolah uwi ungu hanya menjadi kripik, uwi rebus, dan donat, ada juga yang langsung menjual uwi ungu mentah, kini bisa mengolah uwi ungu menjadi untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi. Dengan adanya perdppektif fungsional baru dan mengimpelentasika kreativitas masyarakat, diharapkan dapat mengimpelentasika

perekonomian desa Kalangan. Sesuai dengan teori James L. Adams (2001) yang menyebutkan bahwa Seorang yang kreatif akan dapat melihat orang lain sebagai alat untuk memenuhi keinginan dan membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam hal ini, para warga belajar yang setelah mengikuti pelatihan menjadi meningkat kreativitasnya, mendapat perspektif fungsional dari instruktur pelatihan, yaitu Ibu ST.

c. Mengimplementasikan pemikiran

Pelatihan yang diadakan Pejuang Muda ini sudah cocok dan baik untuk implementasi Impelementasi kemampuan berfikir karena setelah ini warga belajar yang diundang yakin bisa mempraktekkan. Pelatihan ini dianggap sebagai tempat mendapatkan ilmu baru. Namun selama ini kendala yang dihadapi adalah tidak adanya cetakan dan belum pernah ada janji dari ibu-ibu untuk membuat bersama. Selain itu, Pejuang Muda dalam memilih warga belajar dinilai masih kurang tepat karena yang diundang adalah bapak-bapak dan ibu-ibu warga Kalangan. Sedangkan, menurut salah satu warga belajar, yang seharusnya diundang dalam pelatihan adalah ibu-ibu yang akan lebih paham dan bisa mempraktekkan. Hal ini menunjukkan bahwa Pejuang Muda melalui program pelatihan cukup memberi peran untuk mengimpelentasikan kreativitas warga, dibuktikan dengan warga belajar yang mengikuti dan bisa memahami materi dari pelatihan, jika ada alat dan bahannya. Namun untuk kekurangannya adalah Pejuang Muda kurang tepat dalam memilih warga belajar. Kekurangan ini yang nantinya membuat peran Pejuang Muda kurang maksimal karena para warga Belajar yang dari kalangan bapak-bapak tidak bisa mempraktekkan.

Pelatihan yang diadakan Pejuang Muda ini sudah cocok dan baik untuk implementas kemampuan berfikir karena setelah ini warga belajar yang diundang yakin bisa mempraktekkan. Pelatihan ini dianggap sebagai tempat mendapatkan ilmu baru. Sesuai dengan teori James L. Adams (2001) yang menyebutkan bahwa Proses kreativitas meliputi pemikiran logis dan analitis terhadap pengetahuan, evaluasi dan tahap implementasi. Jadi bila kita ingin lebih kreatif, kita harus melatih dan mengembangkan kemampuan kedua otak kita. Hal ini lah yang disebut Impelementasi kemampuan berfikir dalam pelatihan.

d. Menghapus perasaan ragu-ragu

Pelatihan yang diadakan oleh Pejuang Muda sudah berperan mengimpelentasikan kreativitas, dibuktikan dengan kesiapan para warga belajar dalam mempraktekkan pembuatan dengan bahan dasar dari uwi ungu. Jika ada alat dan bahannya, mereka pasti siap. Dari penjelasan ini diketahui bahwa warga belajar sudah tidak ragu untuk membuat olahan uwi ungu. Hal ini dapat diartikan bahwa program pelatihan pembuatan camilan dari uwi ungu sudah cukup bisa dibilang mengimpelentasikan kreativitas warga Desa Kalangan.

Pelatihan yang diadakan oleh Pejuang Muda sudah berperan mengimpelentasikan kreativitas, dibuktikan dengan kesiapan para warga belajar dalam mempraktekkan pembuatan dengan bahan dasar dari uwi ungu. Jika ada alat dan bahannya, mereka pasti siap. Dari penjelasan ini diketahui bahwa warga belajar sudah tidak ragu untuk membuat uwi ungu. Hal ini dapat diartikan bahwa program pelatihan pembuatan olahan camilan dari uwi ungu sudah bisa dibilang mengimpelentasikan kreativitas warga Desa Kalangan. Hal ini menjadi realita dari teori James L. Adams (2001) yang menyebutkan bahwa banyak kebiaaaan mental yang membatasi dan menghambat pemikiran kreatif. Sebuah studi menemukan bahwa orang dewasa hanya menggunakan 2-10 persen potensi kreativitas yang dimiliki (Bangun, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang diselenggarakan peneliti bersama Pejuang Muda dapat menghapus 2 hingga 10 persen keraguan para warga belajar dalam mengolah uwi ungu menjadi egg roll.

## **Kesimpulan**

Dari penelitian yang tekah dilakukan, menunjukkan bahwa upaya pelatihan dilakukan sudah baik, dan sesuai dengan tujuan untuk optimalisasi ekonomi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat desil 1, dan untuk pengolahan potensi. Dari pengolahan potensi ini. Dengan pengolahan potensi yang ada, tentu kreativitas masyarakat tergolong tinggi. Dengan kata lain, pelatihan yang diadakan peneliti sudah berhasil memunculkan kreativitas masyarakat Desa Kalangan dibuktikan dengan hasil karya masyarakat dalam mengolah uwi ungu menjadi berbagai camilan. Adapun komponen pelatihan yang dipilih juga sudah tepat, yaitu Ibu Siti yang sudah mumpuni dibidang olahan pangan sebagai instruktur atau pendidik pelatihan, warga desil 1 sebagai peserta didik atau warga belajar, perangkat desa sebagai stakeholder, dan Pejuang Muda sebagai penyelenggara. optimalisasi kreativitas masyarakat Desa

Kalangan Kabupaten Bojonegoro dalam kegiatan pelatihan melalui program Pejuang Muda sesuai dengan teori James L. Adams yang menjelaskan bahwa cara mengetahui kreativitas masyarakat adalah dengan empat cara berikut yaitu: mengenalkan hubungan baru, mengembangkan perspektif fungsional, mengimplementasikan pemikiran, dan menghapus perasaan ragu-ragu. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Mengenalkan kepada masyarakat mengenai hubungan baru antara uwi ungu dengan camilan lain sehingga masyarakat mengetahui bahwa uwi ungu bisa diolah menjadi camilan lain.
2. Mengembangkan perspektif fungsional warga Desa Kalangan mengenai uwi ungu sehingga yang biasanya masyarakat mengolah uwi ungu hanya menjadi kripik, uwi rebus, dan donat, ada juga yang langsung menjual uwi ungu mentah, kini bisa mengolah uwi ungu menjadi camilan lain untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi.
3. Mengadakan pelatihan sebagai implementasi kemampuan berfikir masyarakat desa Kalangan. Sehingga, warga belajar yang mengikuti pelatihan ini bisa memahami materi dari pelatihan, jika ada alat dan bahannya.
4. Menghapus perasaan ragu-ragu masyarakat Kalangan melalui praktek ungu. Sehingga, warga belajar sudah tidak ragu untuk membuat uwi ungu.

Namun, untuk mulai memproduksi uwi ungu terdapat kendala yaitu tidak tersedianya alat pencetak, bahan-bahan untuk membuat, dan belum pernah ada pembicaraan untuk memproduksi bersama karena kesibukan masing-masing warga belajar di rumah. Selain itu, dalam mengadakan program pelatihan, ada hal yang kurang tepat, yaitu warga belajar yang dipilih oleh Pejuang Muda adalah Bapak-bapak dan Ibu-Ibu di Desa Kalangan. Seharusnya, untuk memaksimalkan peran optimalisasi kreativitas pengolahan uwi ungu, yang tepat disasar adalah ibu-ibu Desa Kalangan karena yang lebih paham perihal pengolahan makanan maupun camilan adalah ibu-ibu.

## Daftar Referensi

- Afandi, A. (2009). *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata Bersama Desa Model Berkelanjutan*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Afandi, A. (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Anik, P. (2007). *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Buku Kita.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Brita, M. (2003). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor.

- Campbell, D. (2008). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rowley. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Duverger, M. (2005). *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Firdausy, C. (2017). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- James, L. A. (2001). *Conceptual Blockbusting*. New York: Basic Books Division of Perseus Press.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pejuang Muda Kementerian Sosial. (2021). *Pejuang Muda Kemensos*. <https://pejuangmuda.kemensos.go.id>.
- Sugiono. (2011). *Metode Kuantitatif dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, S. J. (2003). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyanto, B. (2009). *Antoni Kemiskinan dan Strategi Penanganan*. Jakarta: Tras.
- Toputiri, A. M. (2004). *Atas Nama Regenerasi: Pemuda dan Masa Depan Pembangunan Sulawesi Selatan*. Makassar: toACCAe Publishing.
- Ulfah. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Indonesian Political Science Review*. 2 (1): (46-64).
- Yustika, A. (2015). *Sistem Pembangunan Desa*. Jakarta Selatan: Kementerian Desa.